

Cinta Tanah Air dan Implementasinya dalam Prespektif Hadits

Shokhibul Mighfar¹

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta : smighfar636@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Cinta Tanah Air;
Implementasi;
Hadits

Article history:

Received 2021-08-14
Revised 2021-11-12
Accepted 2022-01-17

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian, yaitu sebagai jawaban dari sebagian golongan yang mengatakan bahwa cinta tanah air itu yang kontradiksi dengan agama Islam. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah (library research) dalam teknis deskriptif kualitatif eksploratif, dengan menekankan pada sumber tertulis terutama hadits dan atsar yang berkaitan. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka. Hasilnya penulis menemukan bahwa Cinta tanah air memiliki hubungan yang erat dengan agama dan keimanan, sebagaimana ungkapan “Hubbul Wathan Minal Iman” cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Nasionalisme tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Hal ini bukan hanya tertera dalam hadist-hadits nabi Muhammad SAW tetapi juga terdapat dalam atsar sahabat-sahabat Nabi. Bentuk Implementasi cinta tanah dalam sesuai hadits adalah Selalu Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kemajuan bangsa dan negara, belajar dengan giat, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan saling menghormati sesama manusia.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Shokhibul Mighfar

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta; smighfar636@gmail.com

1. INTRODUCTION

Wawasan kebangsaan bagi rakyat Indonesia, utamanya umat islam, memiliki peran penting dalam menjaga kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama berusaha mencapai mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan sebuah bangsa atau dibahasakan dengan semangat kebangsaan.

Sebagai paham atau ajaran yang datang dari barat. Nasionalisme atau cinta tanah air dimaknai beragam oleh berbagai golongan di tanah air, konsep cinta tanah air yang sejatinya berada pada tataran ruh jasmaniyah setiap insan, harus diterjemahkan kedalam berbagai pemikiran. Islam dan Negara adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Pemaknaan masyarakat mengenai konsep Negara dan agama terus menjadi persoalan yang massif dikalangan akademisi, ulama' dan pemimpin Negara.

Polemik tentang nasionalisme sudah diperbincangkan dalam gagasan panislamisme. Sebagian reformer muslim menganalisa, bahwa penyebab kemunduran kaum muslimin bukan karena kelemahan atau kekurangan internal kaum muslimin. melainkan adanya imperialisme agresif yang dilancarkan oleh Kristen Eropa untuk menghancurkan Islam.

Sebagian pemikir politik muslim menggagas bahwa nasionalisme yang murni adalah nasionalisme yang berwatak Eropa modern dan sekuler. Mereka yakin bahwa hanya nasionalisme model Eropa yang dapat dijadikan energi untuk melakukan perubahan sosial dan politik di dunia Islam. Sebaliknya, hal tersebut dibantah oleh yang lain. bahwa paham nasionalisme dengan berbasis material "negara-bangsa" yang hanya berpatok pada kriteria etnisitas, kultur, bahasa dan wilayah, akan mengabaikan agama sebagai sebuah ikatan sosial. Penafian agama dalam perumusan nasionalisme macam ini yang menimbulkan kritik pedas dari kalangan aktivis Islam. Mereka percaya, inilah yang menyebabkan lemahnya dunia Islam dalam menggalang kesatuan di antara mereka. Bahkan ada yang beranggapan bahwa Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme, karena keduanya saling berlawanan secara ideologis. Kriteria nasional sebagai basis bangunan komunitas ditolak Islam. Basis-basis ini hanya bersifat nasional-lokal, sedangkan Islam mempunyai tujuan kesatuan universal. Kemudian spirit nasionalisme berupa sekularisme yang menghendaki pemisahan tegas antara agama dan politik bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Namun ada sebagian pemikir muslim yang bersikap netral, mereka tidak mau menerima begitu saja paham nasionalisme sekuler ala Barat, dan juga tidak serta merta menolak konsep nasionalisme secara keseluruhan. Kelompok ini memiliki pandangan yang berbeda. Bagi mereka, nasionalisme sejati, yakni suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep "Pemerintahan Madinah" yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya. Dengan kata lain, paham nasionalisme yang dipahami

demikian tidak bertentangan dengan Islam, justru menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam konsep ajaran Islam secara keseluruhan (Mufaizin, 2019).

Islam sebagai agama yang Rahmatan lil 'alamin telah mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sebagai agama yang sempurna, islam telah memberikan intisari dari nasionalisme. Intisari dari nasionalisme adalah rasa kecintaan terhadap tanah air. Konsep mengenai nasionalisme banyak tertuang dalam sumber pokok ajaran islam baik itu ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi SAW. Al-Quran dan hadist sebagai sumber primer ajaran islam dan otoritatif secara eksplisit mungkin tidak menyebutkan mengenai pentingnya nasionalisme akan tetapi secara implisit para ulama melalui interpretasinya terhadap beberapa ayat dan hadist mengatakan bahwa nasionalisme di anjurkan oleh islam, Bertolak dari uraian diatas penulis akan mengupas dan mengkaji tentang cinta tanah air dalam perspektif Hadits dan Implementasinya Sebagai respon penolakan dan upaya untuk menepis anggapan sementara orang dari sebagian kelompok umat islam yang berasumsi bahwa cinta tanah air tidak ada dalilnya, atau tidak ada landasannya dalam islam.

2. METHODS

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka. Kajian kepustakaan bertujuan untuk mengetahui apa yang sudah diketahui tentang suatu topik atau untuk mencari informasi yang berkaitan dengan suatu masalah yang sedang diteliti. Metode kualitatif yang berbasis studi kepustakaan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian. Peneliti dapat menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dari literatur-literatur yang sudah ada dan kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data tersebut. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang suatu masalah dan menemukan jawaban atau solusi untuk masalah yang sedang diteliti.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pengertian Cinta Tanah Air

Tentang penjelasan tanah air terdapat beberapa kalimat yang termasuk di dalamnya.

1. Al-Wathon

Yaitu tempat tinggal seseorang atau tempat dimana ia tumbuh dimana ia dilahirkan.

2. *Al-Balad*

Yaitu tempat yang dibatasi yang dijadikan tempat tinggal oleh segolongan manusia, atau juga berupa tempat yang luas di muka bumi ini.

3. *Ad-Dar*

Yaitu tempat berkumpulnya bangunan-bangunan atau halaman, dan juga merupakan tempat tinggal seseorang.

Dari Pengertian di atas dapat dimengerti secara ringkas, sekilas makna *hubb al-wathan* yaitu perasaan cinta kepada daerah atau negara yang kita yakini sebagai tanah air kita, dengan cara menaati peraturan yang ditetapkan di dalamnya, serta menjaga tradisi budaya yang ada di negaranya tersebut (Saiffuddin, S., & Nasir, M, 2019)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “cinta tanah air” terdiri dari kata “cinta” dan “setanah air”. Kata “cinta” berarti suka sekali sedangkan “setanah air” berarti sebangsa atau senegara. Dapat disimpulkan “cinta tanah air” berarti suka terhadap bangsanya. Jadi, pengertian cinta tanah air merupakan suatu rasa sayang, cinta, peduli, bangga dan loyal pada setiap individu terhadap daerah atau negara yang ditinggalinya yang tercermin dalam perilaku mengabdikan, membela, melindungi, dan menjaga bangsa dari segala ancaman dan gangguan dari dalam maupun luar negeri. Dalam Islam, pada hakikatnya kata cinta tanah air tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur’an. Akan tetapi, nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an banyak ditemukan. Diantaranya nasionalisme dan rela cinta tanah air. Dalam perspektif Islam terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujarat ayat 13 yang menegaskan bahwa kesatuan asal-usul manusia dengan menampakkan kesamaan derajat kemanusiaan (Wijaya, 2017).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Cinta tanah air juga dapat diartikan sebagai suatu sikap yang mementingkan kepentingan bangsa dan negara serta rela berkorban untuk kejayaan bangsa dan negara. Jika cinta tidak terbentuk dalam diri semua warga maka negara akan mudah menimbulkan kekacauan, pembangunan yang tidak berhasil, pendapatan negara yang menurun, dan hingga tingkat kesejahteraan dan kesehatan warga sendiri yang

akan hancur. Dengan kita mempunyai rasa cinta terhadap tanah air, maka akan mendapat beberapa manfaat, yaitu :

1. Dapat mengingatkan kita akan perjuangan para pahlawan untuk negara Indonesia.
2. Dapat memberi aman dan damai untuk negara Indonesia.
3. Pembangunan negara dapat berjalan dengan lancar.
4. Menumbuhkan jiwa nasionalisme dan rela berkorban pada diri kita sendiri.

Karakter cinta tanah air dapat ditanamkan sejak anak usia dini agar rasa cinta tanah air tertanam di hatinya dan dapat menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa serta negaranya, rasa cinta tanah air dapat pula ditanamkan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah (Mufaizin, 2019).

Hadist-Hadits tentang Cinta Tanah Air

Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa Rasulullah SAW sangat mencintai kota Mekah sebagai tanah airnya, karena beliau dilahirkan di Mekah, diasuh oleh orang Mekah, menghabiskan masa kecilnya di Mekah, ayah bundanya asli penduduk Mekah, dan keluarganya tinggal di Mekah. Akan tetapi setelah beliau berdakwah menyebarkan agama Islam di Mekah, penduduk Mekah menentang, bahkan penduduk Mekah tak segan-segan mau membunuh dan mengusir Rasulullah SAW, sehingga akhirnya Beliau hijrah ke Madinah (Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F., 2020).

Adapun Hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah SAW merasa sedih sebab harus meninggalkan tanah air tercintanya, yaitu Makkah sebagai berikut (Bachri, S., Tarmizi, & Habibah, 2021).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أُخْرِجَ مِنْ مَكَّةَ : إِنِّي لَأُخْرِجُ مِنْكَ وَإِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ أَحَبُّ بِلَادٍ لِلَّهِ إِلَيْهِ وَأَكْرَمُهُ عَلَى اللَّهِ وَلَوْلَا أَنَّ أَهْلَكَ أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا خَرَجْتُ مِنْكَ. رواه البخاري

Artinya : Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa saat Nabi diusir dari Mekah beliau berkata : "Sungguh aku diusir darimu (Mekah). Sungguh aku tahu bahwa engkau adalah Negara yang paling dicintai dan dimuliakan oleh Allah. Andai pendudukmu (Kafir Quraisy) tidak mengusirku darimu, maka aku takkan meninggalkanmu (Mekah) " (H.R. Bukhori).

Setelah beliau hijrah, Madinah mengisi ruang hati nabi Muhammad SAW, karena kota Madinah dan penduduknya menerima nabi dan dakwahnya. Akan tetapi, kaum muhajirin tidak langsung beradaptasi dengan sempurna. Demikian pula yang dialami oleh para sahabat pada permulaan pindah ke Madinah banyak diantara mereka yang terjangkit demam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan sikap bertanggung jawabnya beliau berdoa. Adapun haditsnya yang menerangkan sebagai berikut (Saiffuddin, S., & Nasir, M, 2019)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ وَبَيْتُهُ فَاشْتَكَى أَبُو بَكْرٍ وَاشْتَكَى بِلَالٌ فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَكَوَى أَصْحَابِهِ قَالَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ مَكَّةَ أَوْ أَسَدَّ وَصَحَّحَهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدَّهَا وَحَوْلِ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ

Artinya : Dari 'Aisyah, ia menceritakan: kami datang ke Madinah ketika kota ini banyak penyakitnya, kemudian Abu Bakar dan Bilal menderita sakit, ketika Rasulullah Saw mengetahui kondisi para sahabatnya, beliau bersabda: “Ya Allah cintakanlah kami kepada Madinah sebagaimana engkau membuat kami mencintai Mekah, atau lebih cintakanlah kami kepada Madinah. Ya Allah, perbagusilah Madinah, berkahilah timbangan dan takaran kami (penduduk Madinah) dan pindahkanlah wabahnya ke Juhfah.” (HR.Bukhari & Muslim).

Adapun hadits lain yang menerangkan bahwa Rosulullah Shallallahu 'alaihi wassalam mencintai kota Madinah yaitu sebagai berikut (Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. ,2020).

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَ إِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

Artinya : “Diriwayatkan dari sahabat Anas, bahwa Nabi SAW ketika kembali dari berpergian dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah.”

Dalam kitab Fathul Bari, yakni syarah Shahih Bukhari. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan tentang penjelasan hadis tersebut

الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَ عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَ الْحَيْنِ إِلَيْهِ

Artinya; “Di dalamnya (hadits) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyari'atkannya cinta tanah air dan rindu padanya.”

Hadis diatas merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kecintaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada kota Madinah dan anjuran mencintai tanah air. Yang mana disebabkan oleh kerinduan yang didasari cinta, sehingga beliau ingin cepat-cepat sampai di Madinah. Dua hal yang menjadi penyebab cinta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada Madinah adalah baiknya penduduk dan keadaan kota Madinah (Saiffuddin, S., & Nasir, M, 2019).

وَاللّٰهُ اِنَّكَ لَـٰخِيْرُ اَرْضِ اللّٰهِ وَ لَوْلَا اَيُّيْ اُخْرَجْتُ مِنْ مَّا خَرَجْتُ (رواه الترمذي)

"Demi Allah, sesungguhnya kamu (kota Makkah) adalah sebaik-baik tanah Allah, dan tanah yang paling dicintai oleh Allah, seandainya aku tidak diusir dari tempatmu, niscaya saya tidak akan keluar (darimu)" (At-Tirmidzi no. 3260).

Selain itu (Zailani, M. R, 2022) dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَا اَطِيْبَكَ مِنْ بَلَدٍ؟ وَ مَا اَجْبُكَ اَيُّيْ؟ وَ لَوْلَا اِنْ قَوْمِيْ اَخْرَجُوْنِيْ مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ (رواه الترمذي)

Artinya : "Gerangan apa yg membuatmu menjadi negeri yang menawan, gerangan apa yang membuatku terpesona mencintaimu. Andai saja kaumku tidak mengusirku darimu maka aku tidak berdiam di negeri selainmu." (HR. at-Tirmidzi no. 5536).

Atas dasar pertimbangan hadits diatas, Syekh Muhammad Ali dalam kitab Dalilul Falihin mengatakan :

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْاِيْمَانِ

Artinya : "Cinta tanah air adalah sebagian dari iman".

Meski banyak pakar hadist menilai bahwa ungkapan tersebut tergolong Maudlu' namun sebagaimana disampaikan oleh Imam As-Sakhawi, substansi dan makna hadits tersebut adalah shohih dan benar sebab adanya banyak hadits lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah begitu mencintai tanah airnya.

Sementara pakar hadis lain Ismail bin Muhammad Al-Ajluni berpendapat bahwa cinta tanah air dalam hadits di atas merupakan sebagian dari iman selama sebabnya adalah melakukan kebaikan-kebaikan untuk tanah air seperti menyambung persaudaraan berbuat baik kepada penduduk tanah airnya dan mengasihi fakir miskin dan anak yatim.

Cinta tanah air menjadi sebagian dari iman apabila didasari dan ditunjukkan dengan sikap patriotisme dan berbuat kebaikan sesuai dengan bidangnya masing-masing demi kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan tanah airnya, Imam Ibnu Allan Muhammad bin Ali As Shodiqi berkata:

قَالَ بَعْضُهُمْ هَذَا هُوَ الْمُرَادُ مِنْ حَدِيثِ "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ" أَيُّ : فَيَنْبَغِي لِكَامِلِ الْإِيمَانِ أَنْ يَغْمُرَ وَطَنَهُ بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya :“Inilah yang dimaksud dari hadits cinta tanah air adalah sebagian dari iman yaitu hanya bagi orang yang sempurna imannya untuk meramaikan negaranya dengan amal soleh dan kebaikan”

Dalam penerapannya, semangat nasionalisme mampu menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Bahkan di masa sekarang sangat diperlukan untuk memperkuat sendi-sendi kenegaraan dari berbagai paham seperti radikalisme, ekstremisme, dan semacamnya, yang merongrong kebhinnekaan bangsa ini. Oleh karena itu Islam memandang Nasionalisme adalah media untuk memakmurkan negara sebagaimana juga diungkapkan oleh Umar bin Khattab:

لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَّبَ بَلَدُ السُّوءِ فَيَحِبُّ الْأَوْطَانَ عُمِرَتِ الْبُلْدَانُ

Artinya :“Seandainya tidak ada cinta tanah air, niscaya akan semakin hancur lebur negara yang terpuruk, Maka Dengan Cinta Tanah Air Negeri-Negeri Akan termakmurkan”

Sayyidina Ali bin Abi Thalib juga mengungkapkan hal senada:

عُمِرَتِ الدُّنْيَا بِحُبِّ الْأَوْطَانِ

Artinya : “Dunia termakmurkan dengan cinta tanah air”

Bahkan terdapat sebuah riwayat maqolah dari imam Al Asmu'i yang artinya:

“Jika kamu ingin mengenali seseorang maka perhatikan bagaimana kerinduannya pada tanah airnya, kerinduannya kepada kawan-kawannya dan tangisannya atas apa yang telah berlalu dari masa hidupnya (Mufaizin, 2019).

Implementasi Hadist Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu melakukan bela negara dan mewujudkan sikap cinta tanah air dengan berbagai inovasi dan kreativitas. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Selalu Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kemajuan bangsa dan negara (Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F., 2020). Rasulullah juga mencontohkan cinta tanah air dengan doa yang beliau panjatkan:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّيْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

Artinya : “Ya Allah jadikan kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Mekah bahkan lebih darinya”.(H.R. Bukhori)

2. Belajar dengan giat

Sebagai generasi muda perlu menuntut ilmu agar dapat memajukan kehidupan bangsa (Wirian, Oktrigana, 2017). Ketika generasi muda belajar dengan giat, maka Allah akan memudahkan jalan menuju surga. Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Barangsiapa berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa dengan menuntut ilmu, Allah akan memberikan kita kemudahan jalan menuju surga.

3. Menjaga kebersihan lingkungan sekitar

Lingkungan merupakan bagian kecil dari negara. Jika setiap lingkungan kecil tidak terjaga maka negara akan menjadi tidak terawat juga (Wijaya, RA, 2015). Rosululloh SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمِ الْأَسْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الطُّهُورُ شَطْرُ
الإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمَلَأُ – مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ،
وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَ الصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ . كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَاغٍ نَفْسَهُ فَمُعْتَقِفُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا. رَوَاهُ
مُسْلِمٌ

Dari Abu Malik Al Harits bin ‘Ashim Al Asy’ari radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Kesucian itu separuh dari

iman, (ucapan) Alhamdulillah (Segala puji hanya bagi Allah) memenuhi timbangan, (ucapannya) Subhanallah (Maha Suci Allah) dan Alhamdulillah (Segala Puji hanya bagi Allah) keduanya memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah burhan (bukti), sabar itu dhiya' (cahaya yang disertai rasa panas). Al Qur'an itu bisa menjadi hujjah bagimu atau hujjah atasmu. Setiap orang berangkat di pagi hari sampai menjual dirinya sehingga dia membebaskannya atau membinasakannya." (HR Muslim).

4. Saling menghormati antar sesama manusia

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ . رواه المسلم

Artinya "Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia jangan menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata baik atau hendaklah berdiam saja".

Dalam hadist di atas dijelaskan bahwa dalam kehidupan di dunia ini, manusia disuruh untuk saling menghargai antara sesama manusia, sebab manusia mempunyai sikap saling membutuhkan dalam kehidupan. Jika seseorang tertimpa musibah maka tetanggalah yang menolong pertama kali bukan kerabat yang jauh. Oleh sebab itu Rasulullah sangat menuntut manusia untuk saling memberikan keamanan antara hidup bertetangga, saling menghormati dan saling menghargai sehingga tercipta kehidupan yang aman dan damai (Rahmanda, A., & Rahman, A. , 2022).

4. CONCLUSION

Cinta tanah air dapat secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu cinta dan "tanah air". Kata "cinta" berarti suka sekali sedangkan "setanah air" berarti sebangsa atau senegara. Dapat disimpulkan "cinta tanah air" berarti suka terhadap bangsanya. Jadi, pengertian cinta tanah air merupakan suatu rasa sayang, cinta, peduli, bangga dan loyal pada setiap individu terhadap daerah atau negara yang ditinggalinya yang tercermin dalam perilaku mengabdikan, membela, melindungi, dan menjaga bangsa dari segala ancaman dan gangguan dari dalam maupun luar negeri.

Rasulullah adalah contoh sosok yang cinta tanah air. Hal ini dibuktikan dengan beliau yang merasa sedih ketika hendak meninggalkan kota Makkah kota kelahiran

beliau yang diusir karena suku Quraisy yang tidak mau menerima dakwah nabi. Karena hal itu Rasulullah berhijrah ke madinah. Selain itu Rosulullah juga mencontohkan rasa cinta tanah airnya kepada kota madinah. Seperti yang dijelaskan dalam hadist diatas Rasulullah ketika kembali dari berpergian melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Hal itu mencerminkan bahwa Rasulullah sangat rindu pada kota Madinah. Bentuk implementasi sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti selalu berdoa kepada tuhan yang maha esa untuk kemajuan bangsa dan negara, belajar dengan giat, saling menghargai antar sesama, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

REFERENCES

- Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. (2020). *Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0*. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 68-75. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/109>
- Bachri, S., Tarmizi, & Habibah. (2021). *NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF HUKUM MAQASID AL-SYARIAH*. *Moderation | Journal of Islamic Studies Review*, 1(2), 59–68. Retrieved from <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/article/view/27>
- Mufaizin. (2019). *Nasionalisme dalam Perspektif Alquran dan Hadits*. *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 40–56. doi : <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3396>
- Rahmanda, A., & Rahman, A. (2022). *Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam*. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(1), hal.91-99. <http://dx.doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5921>
- Saiffuddin, S., & Nasir, M. (2019). *Cinta Tanah Air Dan Nasionalisme Perspektif Hadist*. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(1), 98-109. <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/219>
- Wijaya, RA (2015). *Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman Di Iain Raden Fatah Palembang*. *Tadrib*, 1 (1), 66-81. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1037>
- Wirian, Oktrigana. "Kewajiban Belajar Dalam Hadis Rasulullah Saw." *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 2, no. 2 (2017), hal 135. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/130>
- Zailani, M. R. . (2022). *The State as an Instrument of Religious Tolerance (Analysis of the Aphorism of Hubbul Wathon Minal Iman)*. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), 408–421. Retrieved from <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5778>